

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DENGAN MEKANISME KOPING ISTRI YANG MENDERITA KISTA OVARIUM DI PURWOKERTO

Endang Triyanto

Jurusan Keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRACT

Disorders of the women ovary can lead to impaired growth and development as well as maturity of the ovum, so that it could make high risk for women to become infertile. The most commonly gynecological problem occurred in women is ovarian cysts. This situation become worst if her husband doesn't give support and tend to blame his wife.

The purpose of this study is to describe correlation between the support given by husband with coping mechanisms his wife who suffered from ovarian cysts. Sampling techniques performed in this study is purposive sampling. Respondents were ovarian cyst women who live in Purwokerto during April to June 2009.

The result of this study show there is a relationship between support given by husband to his wife's coping mechanisms who suffered from ovarian cysts ($p=0.016$ at Confident Interval 95%). Family support can help improve family coping mechanisms. Husband can provide emotional support and advice on positive coping strategies. Husband should provide good support to his wife's health condition or illness.

Keywords: ovarian cyst, husbad support, coping mechanisms.

PENDAHULUAN

Kista ovarium merupakan kasus ginekologi terbanyak dari seluruh keganasan ginekologi. Terdapat variasi yang luas insidensi kista ovarium, rerata tertinggi terdapat di Negara Skandinavia (14,5-15,3 per 100.000 populasi). Di Amerika, insidensi kista ovarium semua ras adalah 12,5 kasus per 100.000 populasi pada tahun 1988 sampai 1991 (Howe, 1991). Berdasarkan data catatan medik (2008) di Sakit Umum Daerah (RSUD) Margono Soekardjo Purwokerto ditemukan kasus kista ovarium mempunyai ranking jumlah tertinggi selama Tahun 2008. Ditemukan juga bahwa usia wanita yang mengalami kista ovarium sekitar 58% terjadi pada wanita yang berumur di bawah 30 tahun. Data tersebut menunjukkan

bahwa masih tingginya kasus kista ovarium di Purwokerto.

Kista ovarium adalah suatu pertumbuhan abnormal di ovarium yang bentuknya bulat, berisi cairan, biasanya bertangkai, dan bisa tumbuh terus menjadi besar. Permukaannya licin dan berdinding tipis. Ada suatu jenis kista ovarium yang disebut kista dermoid, isinya aneh, bisa gigi, rambut, lemak. Jumlahnya bisa *single* bisa *multiple*, bisa satu sisi, bisa kanan-kiri. Angka kejadian pada wanita berusia produktif. Jarang sekali di bawah umur 20 maupun di atas 50 tahun (William, 2007).

Fungsi organ reproduksi ovarium akan terganggu yaitu berkurangnya kesuburan, bahkan dapat pula terjadi kesulitan untuk mendapatkan proses kehamilan. Dampak berikutnya adalah

harapan keluarga untuk memiliki anak baru akan terhambat. Hal ini jelas menimbulkan stres bagi keluarga dari tingkat stres ringan sampai stres berat. Orang yang mengalami stres dapat mempengaruhi mekanisme koping dirinya yang dapat berupa koping adaptif maupun maladaptif tergantung faktor internal dan eksternal. Mekanisme koping merupakan suatu proses pengelolaan tuntutan eksternal dan internal yang dinilai sebagai beban seseorang yang merupakan proses penyelesaian masalah. Seseorang menggunakan mekanisme koping, jika mengalami stres (Stuart & Sunden, 1995).

Keluarga harus memberikan dukungan yang positif agar anggota keluarga yang mengalami stres dapat melakukan koping adaptif. Bila kondisi stres dapat dikendalikan melalui koping yang adaptif, maka modulasi sistem imun menjadi lebih baik. Stres yang lama dan berkepanjangan akan berdampak pada penurunan sistem imun dan mempercepat progresivitas penyakit kista ovarium. Ada keterkaitan antara kondisi stres dengan progresivitas penyakit, semakin stres penderita kista ovarium, maka akan memperparah kondisi kista ovarium tersebut. Oleh karena itu perlu menciptakan lingkungan yang kondusif (William, 2007).

Dari hasil penelitian Indah (2008) di Di RSUD Aisyah Dr. Soetomo Ponorogo terhadap 62 responden yang mengalami stres kerja baik ringan, sedang maupun

berat didapatkan sebagian besar (61,29%) atau 38 responden menggunakan menggunakan koping adaptif dan hampir setengahnya (38,71%) atau 24 responden menggunakan mekanisme koping maladaptif dalam menghadapi stres kerja. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara mekanisme koping dengan tingkat stres.

Tingkat stres pada tatanan keluarga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Bentuk dukungan keluarga dalam penelitian Triyanto dan Handoyo (2009) seperti dukungan emosional masih sangat sedikit yaitu 33%. Contoh dukungan emosional yang dapat dilakukan adalah memberikan nasehat, saran, arahan dan mendampingi saat sakit. Akibat menderita kista ovarium, wanita sudah stres, apalagi ditambah tidak mendapatkan dukungan suami akan menambah stres. Manfaat dukungan emosional ini dapat menekan munculnya suatu stresor. Stres berat akan mengakibatkan koping maladaptif pada diri seseorang.

Berdasarkan data yang ada masih rendahnya dukungan suami yang berpotensi timbulnya mekanisme koping maladaptif yang justru akan memperburuk kista. Hal tersebut yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping istri yang menderita kista ovarium.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif yang bermaksud untuk mencari hubungan antara dua variabel. Rancangan penelitian

yang digunakan adalah *cross sectional*. Pengumpulan data kedua variabel dilaksanakan dalam waktu bersamaan atau dalam satu waktu. Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah Purwokerto. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel : usia istri 20-35 tahun, suami tinggal satu rumah, belum punya anak kandung, pendidikan istri minimal SD, dan kista stadium 1-2. Sampel penelitian ini adalah istri yang menderita kista ovarium minimal sebanyak 60 orang.

Jalannya penelitian dimulai dengan skreening penderita kista ovarium berdasarkan data dari rumah sakit. Penilaian mekanisme koping pada istri yang menderita kista ovarium menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan terstruktur menggunakan pedoman mekanisme koping yang dikembangkan oleh Stuart and Sundeen. Hasilnya dikategorikan

menjadi koping mal adaptif dan adaptif. Saat yang bersamaan dikaji dukungan suami terhadap istri yang menderita kista ovarium menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan untuk memperoleh gambaran dukungan suami yang dikembangkan oleh Friedman dan dikategorikan menjadi dukungan cukup dan kurang.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu dukungan suami dengan mekanisme koping istri yang menderita kista ovarium. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dengan derajat kemaknaan (CI) 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari April sampai Juni 2009. Hasil penelitian ini diperoleh total 34 responden. Analisis hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping istri yang menderita kista ovarium disajikan dalam Tabel 1. Dukungan suami dikategorikan sebagai dukungan cukup dan kurang,

sedangkan mekanisme koping dikategorikan sebagai koping adaptif dan mal adaptif. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan mekanisme koping istri yang menderita kista ovarium dengan nilai $p = 0,016$ pada CI 95%.

Tabel 1. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Mekanisme Koping Istri Yang Menderita Kista Ovarium

Dukungan Suami	Mekanisme Koping		CI	X ²	P
	Adaptif	Mal Adaptif			
1. Cukup	23	1	95%	11,76	0,016
2. Kurang	4	6			

Sumber data : primer

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 24 istri penderita kista ovarium menerima dukungan suami yang cukup ternyata 23 orang mampu melakukan

mekanisme koping yang adaptif dan hanya 1 orang yang masih melakukan mekanisme koping mal adaptif. Sementara dari 10 istri penderita kista ovarium yang menerima dukungan suami kurang

ternyata terdapat 6 orang diantaranya melakukan mekanisme koping mal adaptif. Data ini membuktikan bahwa semakin baik dukungan suami yang diberikan kepada istrinya, maka akan mempengaruhi istri untuk melakukan mekanisme koping adaptif.

Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam (Keliat, 1999). Sedangkan menurut Lazarus (1985), koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal khusus yang melelahkan atau melebihi sumber individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme koping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi dan situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku.

Kista ovarium dapat mempengaruhi kehamilan wanita, tergantung ukurannya, jenisnya dan indung telurnya terkena dua-duanya atau tidak. Kalau hanya satu indung telur yang terkena kista dan satu lagi normal, maka selalu ada kemungkinan untuk bisa hamil. Namun data yang ada sebagian besar wanita yang menderita kista ovarium mengalami kesulitan untuk hamil (Nasdaldy, 2007). Hal ini sebagai salah satu pencetus stres wanita ini.

Stres dapat berkembang menjadi depresi apabila tidak mendapatkan dukungan dari orang lain. Kondisi stres ini dapat mempengaruhi seseorang dalam merespon stresor sebagai bentuk mekanisme koping untuk mengatasi

masalahnya. Stuart dan Sundeen (1995) menjelaskan bahwa mekanisme koping berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme koping adaptif dan mal adaptif. Mekanisme koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. Mekanisme koping maladaptif adalah mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan atau mungkin tidak makan sama sekali, bekerja berlebihan, menghindar.

Mekanisme koping dapat adaptif dan mal adaptif tergantung faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu tersebut, misalnya tahap perkembangan, pengalaman masa lalu dan tipe kepribadian. Faktor eksternal berasal dari stresor yang dapat dilihat dari jumlah, sifat dan lamanya. Faktor eksternal yang lain berupa dukungan orang terdekat (Stuart & Sundeen, 1995). Orang yang terdekat biasanya berasal dari anggota keluarganya.

Menurut Lazarus (1985) dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme koping individu dengan memberikan dukungan emosi dan saran-saran mengenai strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif. Pernyataan ini didukung oleh Friedman (1998) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga akan menciptakan keluarga harmonis. Ia menjelaskan bahwa dukungan keluarga

adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan keluarga dalam hal ini adalah suami akan berbeda-beda pada berbagai siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai hasilnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

Selanjutnya Friedman (1998) menyimpulkan bahwa baik efek penyangga (dukungan keluarga menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan keluarga secara langsung mempengaruhi kesehatan). Efek penyangga dan utama dari dukungan keluarga terhadap kesehatan berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Friedman, 1998).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas bahwa dukungan suami akan mendukung istri yang menderita kista ovarium untuk mencapai adaptasi yang baik berupa mekanisme koping adaptif. Friedman (1998) bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu: a). dukungan informasional; b). dukungan instrumental; dan c). dukungan emosional. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Keluarga merupakan sebuah

sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Dukungan konkrit suami kepada istrinya berupa mengajak istrinya untuk mencari pertolongan kepada penyedia layanan seperti dokter, puskesmas dan rumah sakit.

Dukungan informasional keluarga berupa sebuah kolektor dan diseminator (penyebarnya) informasi seperti pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

Bentuk dukungan emosional keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan (Friedman, 1998). Dukungan suami akan memberikan dampak positif kepada kesembuhan istrinya yang menderita kista ovarium. Kebutuhan perempuan yang utama dari suaminya adalah berupa perhatian yang lebih. Dukungan suami dapat berupa perhatian, komunikasi dan hubungan emosional yang intim dan

hangat dengan seluruh anggota keluarga (Rich, 2007).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Felix dari Universitas Linkping (2009) mengevaluasi tingkat stress 7.443 keluarga di Swedia mulai anak-anak mereka lahir sampai usia 5-6 tahun. Hasilnya, anak dari keluarga dengan tingkat stres tinggi beresiko dua

kali lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan ketimbang yang berasal dari keluarga dengan tingkat stres rendah. Menurut Felix tidak semua keluarga bisa mengelola stress dengan baik. Oleh karena itu keluarga harus memberikan dukungan kepada anggota keluarganya dalam kondisi sehat maupun sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan mekanisme koping istri yang menderita kista ovarium dengan nilai $p = 0,016$ pada CI 95%. Sebanyak 24 istri penderita kista ovarium menerima dukungan suami yang cukup ternyata 23 orang mampu melakukan mekanisme koping yang adaptif dan hanya 1 orang yang masih melakukan mekanisme koping mal adaptif. Sementara dari 10 istri penderita kista ovarium yang menerima dukungan suami kurang ternyata terdapat 6 orang diantaranya melakukan mekanisme koping mal adaptif.

Dukungan suami diperlukan sepanjang kehidupan istrinya. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran berupa suami harus bertanggung jawab penuh kepada istrinya baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Dukungan suami akan memberikan dampak positif bagi kesembuhan istrinya yang sedang menderita kista ovarium. Istri akan melakukan mekanisme koping yang positif dengan menyelesaikan masalahnya tanpa putus asa. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mendapatkan data strategi koping apa saja yang dilakukan keluarga selama istri menderita kista ovarium.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedly. 2006. *Kista*. <http://www.medicastore/infopenyakit/kistaovarium>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2009
- Doenges, Marilyn E. 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan: Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien*. Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Felix, S. 2009. *Stres dan Koping Keluarga*. Diakses dari <http://www.prov.bkkbn.go.id> diperoleh tanggal 14 April 2009.
- Friedman, Marilyn M. 1998. *Family Nursing Theory and Practice*. Alih Bahasa Ina Debora, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Howe HL. 1991. *Epidemiology of Ovarian Cancer in Illinois*. <http://www.idph.state.il.us> Diakses pada tanggal 30 Maret 2009.
- Indah, Marwati. 2008. *Gambaran Mekanisme Koping Perawat Dalam Menghadapi Stres Kerja Di RSU Aisyah Dr. Soetomo*

- Ponorogo. (Skripsi) Tidak dipublikasikan.
- Keliat, B.A. (1999). *Penatalaksanaan stres*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran: EGC.
- Lazarus, S.R. dan Folkman, S. (1985). *Stress appraisal and coping*. New York: Publishing Company.
- Mansjoer, Arif dkk. 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi 3. Jilid 2. Jakarta: Media Aesculapius.
- Nasdaldy. 2007. *Bom Waktu Kanker Ovarium*.
<http://www.majalahfarmacia.com>
diakses pada tanggal 30 Maret 2009.
- Rich WM. 2007. *Ovarian cancer*. Pada <http://www.gynecancer.com/ovarian-cancer.html> diakses pada tanggal 30 Maret 2009
- RSUD Margono Soekardjo Purwokerto. 2008. *Distribusi Penyakit Gynecology Tahun 2008* RSUD Margono Soekardjo Purwokerto.
- Speziale, Helen J. Streubert, Dona R. Carpenter. 2003. *Qualitative Research in Nursing*, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia.
- Sutoto, M.S.J. 2007. *Tumor Jinak pada Alat-alat Genital, Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. p : 346-365.
- Stuart & Sunden.1995. *Principles and Practice Psychiatric Nursing*. Fifth Edition. St. Louis Missouri : Mosby.
- Triyanto, Endang. Handoyo. 2009. Peran Suami terhadap Istri yang Menderita Kista Ovarium di Purwokerto. *Soedirman Nursing Journal*. 4(2) 74-80
- William Helm, C. 2007. *American College of Obstetricians and Gynecologists Ovarian Cysts*. Diakses dari <http://emedicine.com> pada tanggal 30 Maret 2009.